


Resolusi Konflik Berbasis Islam Nusantara: Model *Peacebuilding* Nahdlatul Ulama

 Saiyidinal Firdaus

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

 Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com@gmail.com

*Korespondensi: Saiyidinalfirdaus1995@gmail.com

Informasi Artikel	Asbtrak
<p>Dikirim: 06 April 2026 Revisi: 24 Mei 2026 Diterima: 29 Juni 2026 Terbit: 31 Juni 2026</p>	<p>This study aims to develop an Islam Nusantara–based conflict resolution model through the <i>peacebuilding</i> practices of Nahdlatul Ulama (NU). Data were collected through document analysis, semi-structured interviews, and observation of mediation and community dialogue practices. The study involved 20 informants consisting of community leaders and mediators selected through purposive sampling. Data were analyzed using reflexive thematic analysis combined with a hybrid coding strategy (deductive–inductive), while research quality was maintained through trustworthiness procedures. The findings reveal that NU’s conflict resolution practices operate through four interconnected mechanisms: religious authority legitimacy, community dialogue, operationalization of Islam Nusantara values (<i>tawassuṭ</i>, <i>tasāmuḥ</i>, and <i>tawāḏzun</i>), and expansion of practices through cross-context transfer and adaptation. The synthesis of findings generates a conceptual model structured through the sequence of Islam Nusantara values, Nahdlatul Ulama institutional practices, social mediation, relational transformation, and <i>peacebuilding</i>. This study contributes to the development of religious <i>peacebuilding</i> and conflict transformation scholarship by integrating theological dimensions, social practices, and locally grounded peace mechanisms.</p>
<p>Kata Kunci: Islam Nusantara; Nahdlatul Ulama; resolusi konflik; religious <i>peacebuilding</i>; transformasi konflik</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengembangkan model resolusi konflik berbasis Islam Nusantara melalui praktik <i>peacebuilding</i> Nahdlatul Ulama (NU). Data dikumpulkan melalui analisis dokumen, wawancara semi-terstruktur, dan observasi terhadap praktik mediasi dan dialog komunitas. Penelitian melibatkan 10 informan yang terdiri atas tokoh masyarakat dan mediator yang dipilih menggunakan <i>purposive sampling</i>. Analisis data dilakukan menggunakan <i>reflexive thematic analysis</i> dengan strategi <i>hybrid coding</i> (deduktif–induktif), sementara kualitas temuan dijaga melalui prinsip <i>trustworthiness</i>. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik NU dibangun melalui empat mekanisme utama, yaitu legitimasi otoritas keagamaan, dialog komunitas, operasionalisasi nilai Islam Nusantara (<i>tawassuṭ</i>, <i>tasāmuḥ</i>, dan <i>tawāḏzun</i>), serta ekspansi praktik melalui transfer dan adaptasi lintas konteks. Sintesis temuan menghasilkan model konseptual yang bergerak melalui alur nilai Islam Nusantara, praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama, mediasi sosial, transformasi relasi, dan <i>peacebuilding</i>.</p>

PENDAHULUAN

Dalam lanskap global kontemporer, konflik sosial berbasis identitas—khususnya yang melibatkan dimensi agama—menunjukkan kecenderungan peningkatan baik dari segi intensitas, kompleksitas, maupun skala dampaknya. Fenomena tersebut menjadikan konflik identitas tidak lagi dipahami sebagai persoalan lokal yang terisolasi, tetapi sebagai tantangan sosial yang memiliki implikasi regional dan global. Dalam konteks ini, kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menjadi ruang yang relevan untuk memahami dinamika tersebut karena memiliki sejarah panjang konflik komunal yang memperlihatkan keterhubungan erat antara agama, identitas, dan konfigurasi politik lokal, sebagaimana tercermin dalam pengalaman konflik di Ambon dan Poso. Namun demikian, perkembangan literatur mutakhir menunjukkan bahwa agama tidak dapat diposisikan semata-mata sebagai sumber eskalasi konflik.¹ menunjukkan bahwa agama juga berfungsi sebagai sumber daya sosial yang mampu mendorong proses resolusi konflik dan *peacebuilding* melalui pendekatan dialogis, kultural, dan berbasis komunitas. Dalam kerangka inilah organisasi keagamaan memperoleh posisi strategis sebagai aktor perdamaian, termasuk Nahdlatul Ulama (NU) yang dalam berbagai konteks dipandang sebagai representasi praktik Islam moderat yang aktif mengembangkan pendekatan resolusi konflik pada level lokal maupun global.

Dalam literatur kontemporer, Nahdlatul Ulama (NU) diposisikan sebagai salah satu aktor keagamaan yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik resolusi konflik berbasis nilai. Peran tersebut tidak hanya terlihat pada keterlibatan langsung dalam penyelesaian konflik di tingkat komunitas, tetapi juga pada kemampuan organisasi ini mengembangkan pendekatan yang bertumpu pada nilai-nilai Islam moderat seperti *tawassuʿ* (moderasi), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *tawāzun* (keseimbangan) sebagai kerangka etis dalam mereduksi ketegangan sosial.² menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi tidak hanya sebagai prinsip normatif, tetapi juga sebagai dasar praksis dalam membangun relasi sosial yang lebih inklusif. Pada tingkat empiris,

¹ Mohamad Dindin Hamam Sidik and Rika Dilawati, 'The Role of Religion in Building Peace in Southeast Asia: A Systematic Literature Review', *Focus* 6, no. 1 (2025): 15–36, <https://doi.org/10.26593/focus.v6i1.9350>.

² M. Syafiqil Umam and Hasbi Ash-Shiddiqi, 'Nahdlatul Ulama's Perspective on Religious Moderation for Global Peace and Justice', *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (2024): 165–74.

³ menunjukkan bahwa aktor-aktor berbasis NU, termasuk jaringan pemuda dan masyarakat sipil, mampu mengembangkan mekanisme mediasi dan ruang dialog yang efektif dalam meredam konflik keagamaan di tingkat lokal melalui pendekatan komunikasi dialogis dan keterlibatan komunitas. Sementara itu, ⁴ menunjukkan bahwa transformasi praktik NU juga berlangsung pada konteks yang lebih luas melalui pemanfaatan media digital dan kerja sama lintas agama yang memperluas jangkauan praktik resolusi konflik dari ruang lokal menuju arena global.

Perkembangan literatur mutakhir menunjukkan adanya perluasan perhatian terhadap peran organisasi keagamaan dalam agenda resolusi konflik dan *peacebuilding*. Kelompok studi pertama menekankan kontribusi pendekatan *religious peacebuilding* dan Islam moderat dalam membangun mekanisme perdamaian yang lebih inklusif melalui integrasi nilai agama dengan prinsip kewargaan, demokrasi, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, ⁵ menunjukkan bahwa pendekatan *Humanitarian Islam* yang berkembang di Indonesia memperlihatkan kemampuan aktor keagamaan untuk menghubungkan komitmen keislaman dengan orientasi kemanusiaan yang bersifat universal. Kelompok studi kedua berfokus pada kapasitas organisasi Islam dalam memperluas fungsi mediasi dan transformasi konflik pada tingkat regional dan internasional. ⁶ menunjukkan bahwa organisasi seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki potensi strategis dalam pengembangan mediasi konflik lintas negara, termasuk pada kawasan yang memiliki dinamika politik dan identitas yang kompleks. Di sisi lain, ⁷ menekankan pentingnya integrasi

³ Nur Rois et al., 'Youth As Frontline Peacebuilders: Integrating Intergroup Contact and Social Capital To Prevent Religious Conflict in Central Java', *Harmoni* 24, no. 2 (2025): 215–31, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.887>.

⁴ Paelani Setia and Rahimin Affandi Abdul Rahim, 'The Nahdlatul Ulama's Contribution to Peacemaking in A Digital Era', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 1 (2024): 73–86, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.34118>.

⁵ Basma Tania et al., 'How Humanitarian Islam Fosters Peace: The Perspective of Nahdlatul Ulama', *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 26, no. 1 (2024): 171–203, <https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26592>.

⁶ Abdul Hamid et al., 'Peace-Oriented Dakwah and Peacebuilding: A Critical Discourse Analysis in Conflict-Affected Middle East Societies', *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13, no. 3 (2025): 2043–72, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.2057>.

⁷ Jauharatul Maknunia, Sutrisno Sutrisno, and Teguh Arafah Julianto, 'Peacebuilding and Humanitarian Crises : The Role of Islamic Humanitarianism in Indonesia ' s Conflict Resolution and Disaster Response Introduction Indonesia Is a Nation Characterized by a High Degree of Vulnerability to Humanitarian Crises , a Reality Sh', *ASEAN Journal of*

pendekatan kemanusiaan, ketahanan sosial, dan rekonstruksi pascakonflik sebagai fondasi bagi pengembangan model resolusi konflik berbasis agama. Secara umum, literatur tersebut menunjukkan adanya konsensus bahwa organisasi Islam moderat memiliki kontribusi signifikan terhadap *peacebuilding* melalui integrasi nilai agama, dialog sosial, dan pendekatan kemanusiaan yang berorientasi pada transformasi relasi sosial.

Meskipun literatur mutakhir menunjukkan perkembangan penting dalam studi *religious peacebuilding* dan Islam moderat, masih terdapat sejumlah keterbatasan konseptual yang membuka ruang bagi pengembangan penelitian lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi yang membahas resolusi konflik berbasis agama masih cenderung bersifat deskriptif dan berorientasi pada pemetaan praktik, sehingga belum menghasilkan kerangka analitis yang mampu menjelaskan secara sistematis hubungan antara nilai teologis, aktor sosial, dan mekanisme transformasi konflik. Kedua, studi-studi yang mengkaji organisasi keagamaan, termasuk pendekatan *Humanitarian Islam* dan praktik Islam moderat, masih memperlihatkan pemisahan yang cukup kuat antara dimensi normatif (nilai dan teologi) dengan dimensi praksis (aktivitas kelembagaan dan tindakan sosial), sehingga hubungan antara teori dan praktik perdamaian belum dijelaskan secara memadai. Ketiga, meskipun terdapat perhatian terhadap kontribusi organisasi Islam dalam mediasi dan rekonstruksi sosial, literatur yang ada belum menghasilkan model integratif yang secara eksplisit menghubungkan konstruksi lokal seperti Islam Nusantara dengan teori resolusi konflik global serta belum menjelaskan sejauh mana praktik tersebut dapat ditransformasikan atau diadaptasi ke konteks lintas wilayah dan tingkat internasional.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, masih terdapat kekosongan konseptual dalam studi resolusi konflik berbasis agama yang belum terjawab secara memadai oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun berbagai studi telah menunjukkan kontribusi organisasi Islam moderat terhadap *religious peacebuilding*, mediasi sosial, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam penyelesaian konflik, perhatian yang diberikan masih cenderung terfragmentasi antara pembahasan mengenai dimensi normatif dan dimensi praksis. Studi tentang *Humanitarian Islam* telah memperlihatkan pentingnya integrasi nilai keislaman dengan orientasi kemanusiaan global, sementara kajian mengenai organisasi Islam moderat menunjukkan potensi aktor keagamaan dalam transformasi konflik dan diplomasi perdamaian. Namun demikian, belum tersusun model analitis yang mampu menjelaskan bagaimana nilai Islam

Nusantara dioperasionalkan melalui praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama serta ditransformasikan menjadi pendekatan *peacebuilding* yang memiliki relevansi lintas konteks. Dengan demikian, kebutuhan terhadap kerangka yang mampu menghubungkan konstruksi lokal, praktik organisasi, dan teori resolusi konflik global masih menjadi ruang pengembangan yang penting dalam literatur kontemporer.

Posisi penelitian ini dibangun melalui pembacaan kritis terhadap tiga rumpun literatur yang selama ini berkembang secara relatif terpisah. Pertama, kajian *religious peacebuilding* telah menunjukkan kontribusi penting aktor keagamaan dalam mediasi dan rekonstruksi sosial, tetapi sebagian besar masih menempatkan nilai agama pada tingkat universal sehingga belum cukup menjelaskan bagaimana konstruksi lokal beroperasi sebagai mekanisme perdamaian yang konkret. Kedua, studi tentang Nahdlatul Ulama telah memperlihatkan peran organisasi ini dalam membangun dialog sosial, moderasi beragama, dan praktik kemanusiaan, namun masih cenderung bersifat deskriptif dan belum menghasilkan model analitis yang menjelaskan hubungan antara nilai, institusi, dan transformasi konflik. Ketiga, literatur *conflict transformation* telah memberikan kontribusi besar dalam menjelaskan perubahan relasi sosial, tetapi secara umum masih berangkat dari kerangka yang relatif sekuler dan belum secara sistematis mengintegrasikan dimensi teologis sebagai sumber legitimasi dan tindakan sosial. Berangkat dari posisi tersebut, penelitian ini menawarkan model resolusi konflik berbasis Islam Nusantara yang menghubungkan lokalitas nilai, praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama, dan orientasi *global peacebuilding* dalam satu kerangka analitis yang lebih integratif.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan model resolusi konflik berbasis Islam Nusantara yang mengintegrasikan teori *religious peacebuilding*, *conflict transformation*, dan praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama dalam satu kerangka analitis yang saling terhubung. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara dimensi normatif Islam, praktik organisasi keagamaan, dan teori resolusi konflik global, penelitian ini memposisikan nilai-nilai Islam Nusantara bukan hanya sebagai konstruksi kultural, tetapi sebagai mekanisme operasional dalam pembentukan praktik perdamaian yang dapat dianalisis secara sistematis. Dalam kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dioperasionalkan dalam praktik resolusi konflik oleh Nahdlatul Ulama dan sejauh mana model tersebut dapat berkontribusi pada pengembangan kerangka *peacebuilding* global? Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak terletak semata pada objek kajian, tetapi pada pembangunan model analitis yang menghubungkan nilai lokal, praktik kelembagaan, dan

orientasi perdamaian lintas konteks dalam satu konstruksi konseptual yang lebih integratif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada tiga tingkat pengembangan keilmuan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kerangka analitis yang menghubungkan nilai-nilai Islam Nusantara, praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama, dan teori *religious peacebuilding* serta *conflict transformation* ke dalam satu model yang menjelaskan hubungan antara dimensi normatif dan praksis dalam resolusi konflik berbasis agama. Secara metodologis, penelitian ini memperluas pendekatan studi resolusi konflik melalui penggunaan desain *multi-sited case study* yang memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap dinamika relasi antara nilai, aktor, dan praktik perdamaian pada berbagai tingkat interaksi sosial. Secara praktis, penelitian ini menawarkan perspektif yang dapat digunakan untuk memperkuat peran aktor keagamaan dalam kebijakan resolusi konflik dan pengembangan strategi *peacebuilding* yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan praktik resolusi konflik Nahdlatul Ulama tidak hanya sebagai pengalaman lokal Indonesia, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang relevan bagi pengembangan agenda perdamaian pada tingkat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain *multi-sited case study* untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dioperasionalkan melalui praktik resolusi konflik yang dijalankan Nahdlatul Ulama serta bagaimana praktik tersebut diposisikan dalam kerangka *peacebuilding* yang lebih luas. Pendekatan interpretatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi terhadap makna, pengalaman, dan proses sosial yang membentuk praktik perdamaian dalam konteks yang tidak dapat dipahami melalui relasi kausal yang linear. Sementara itu, desain *multi-sited case study* oleh⁸ digunakan untuk menangkap keterhubungan antara aktor, praktik kelembagaan, dan dinamika sosial pada berbagai arena interaksi yang membentuk proses resolusi konflik. Pendekatan ini juga memungkinkan analisis terhadap keterkaitan antara konteks lokal dengan konstruksi perdamaian yang memiliki relevansi lebih luas.^{9; 10; 11} menegaskan bahwa pendekatan kualitatif

⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, 'Reporting Guidelines for Qualitative Research: A Values-Based Approach', *Qualitative Research in Psychology* 22, no. 2 (2025): 399–438, <https://doi.org/10.1080/14780887.2024.2382244>.

⁹ Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (SAGE Publications, 2022).

¹⁰ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (SAGE Publications, 2017).

sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial kompleks berbasis makna dan praktik.

Penelitian dilaksanakan di Kota Depok pada periode Maret–April 2026. Data diperoleh melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu analisis dokumen, wawancara semi-terstruktur, dan observasi. Analisis dokumen dilakukan terhadap dokumen kelembagaan, publikasi, arsip kegiatan, dan sumber tertulis yang berkaitan dengan praktik resolusi konflik, Islam Nusantara, dan aktivitas Nahdlatul Ulama. Pendekatan ini mengikuti prinsip bahwa *content analysis* merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi pola, struktur komunikasi, dan makna dalam data tekstual¹². Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, strategi, dan interpretasi aktor yang terlibat dalam praktik perdamaian, sedangkan observasi dilakukan untuk menangkap dinamika interaksi sosial dan proses mediasi yang berlangsung pada konteks penelitian. Metode ini memungkinkan eksplorasi makna subjektif dan pengalaman aktor secara mendalam¹³. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk membangun kedalaman interpretasi sekaligus memperkuat keterlacakan hubungan antara data empiris dan argumentasi penelitian.

Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas tokoh masyarakat dan mediator. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu keterlibatan langsung dalam praktik resolusi konflik, pengalaman dalam proses mediasi sosial, dan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara iteratif dan berlangsung hingga mencapai *data saturation*, yaitu kondisi ketika proses wawancara dan observasi tidak lagi menghasilkan tema, kategori, atau informasi baru yang substantif terhadap tujuan penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan *theory-driven qualitative analysis* yang menekankan penerjemahan konsep abstrak menjadi indikator empiris terukur¹⁴; ¹⁵. Dengan

¹¹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE Publications, 2016).

¹² Muhammet Özden, 'Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features', *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice* 2, no. 1 (2024): 64–81, <https://doi.org/10.59455/qietp.20>.

¹³ Svend Brinkmann, 'Introduction to Qualitative Interviewing', in *Qualitative Interviewing: Conversational Knowledge Through Research Interviews*, ed. Svend Brinkmann, preprint, Oxford University Press, 4 January 2023, 0, <https://doi.org/10.1093/oso/9780197648186.003.0001>.

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2013).

demikian, keputusan penghentian pengumpulan data tidak didasarkan pada jumlah informan semata, tetapi pada kecukupan konseptual dan stabilitas pola temuan yang diperoleh dari lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* yang dikombinasikan dengan strategi *hybrid coding*¹⁶. Analisis ini mengikuti prinsip bahwa *thematic analysis* bertujuan mengidentifikasi pola makna dalam data secara sistematis¹⁷. Selain itu, pendekatan *hybrid coding* memungkinkan penggunaan kode berbasis teori (deduktif) sekaligus kode yang muncul dari data (induktif), sehingga menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual^{18, 19}. Pada tahap awal, seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumen dibaca secara berulang untuk membangun pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Tahap berikutnya dilakukan proses pengodean melalui kombinasi pendekatan deduktif dan induktif. Pengodean deduktif diarahkan oleh kerangka teoritis penelitian yang mencakup *religious peacebuilding*, *conflict transformation*, dan perspektif Islam moderat, sedangkan pengodean induktif digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema baru yang muncul dari data lapangan. Model enam tahap ini telah menjadi standar dalam analisis tematik modern dan terbukti meningkatkan konsistensi serta transparansi penelitian²⁰. Kode-kode tersebut kemudian dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menjelaskan hubungan antara nilai Islam Nusantara, praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama, dan mekanisme resolusi konflik yang teridentifikasi selama penelitian.

Untuk menjamin kualitas dan keabsahan temuan, penelitian menerapkan prinsip *trustworthiness*. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode antara dokumen, wawancara, dan observasi. Dependabilitas dan

¹⁵ Greg Guest, Arwen Bunce, and Laura Johnson, 'How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability', *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82, <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>.

¹⁶ Muhammad Naeem et al., 'A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research', *International Journal of Qualitative Methods* 22, no. October (2023): 1–18, <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.

¹⁷ Özden, 'Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features'.

¹⁸ Virginia Braun, Victoria Clarke, and Nikki Hayfield, *Thematic Analysis: A Reflexive Approach*, 4th edn (SAGE Publications, 2024).

¹⁹ A. Qaissi, 'Thematic Analysis in Qualitative Research: A Comprehensive Overview', *The Second International Doctoral Conference – Planning, Understanding, and Undertaking Research Projects: Tools and Methods*, no. May (2024): 3–8.

²⁰ S. K. Ahmed, 'Journal of Medicine, Surgery, and Public Health', *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2, no. April (2024): 1–4.

konfirmasi dijaga melalui dokumentasi proses analisis (*audit trail*) serta pencatatan keputusan interpretatif selama proses pengodean. Selain itu, *member checking* dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman informan, sedangkan refleksi berkelanjutan selama proses analisis digunakan untuk menjaga konsistensi hubungan antara data empiris, tema analitis, dan argumentasi penelitian. Strategi ini diterapkan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat ditelusuri secara metodologis dan dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Legitimasi Otoritas Keagamaan sebagai Mekanisme Awal Resolusi Konflik

Temuan menunjukkan bahwa legitimasi aktor keagamaan menjadi mekanisme awal dalam proses resolusi konflik. Dalam konteks penelitian ini, figur kiai dan aktor keagamaan yang terhubung dengan jaringan Nahdlatul Ulama dipersepsikan oleh masyarakat bukan hanya sebagai pemimpin simbolik, tetapi sebagai pihak yang memiliki kewenangan moral untuk memfasilitasi komunikasi antarkelompok yang mengalami ketegangan. Data wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan aktor keagamaan umumnya muncul pada tahap awal ketika proses penyelesaian melalui jalur informal mulai dibutuhkan. Salah seorang informan menyampaikan:

"Ketika konflik memanas, masyarakat lebih percaya kepada kiai untuk menjadi penengah karena dianggap netral dan memiliki otoritas moral."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa posisi kiai dipahami oleh masyarakat sebagai pihak yang dapat diterima oleh kelompok yang berbeda karena memiliki kedekatan sosial sekaligus legitimasi berbasis nilai. Informan lain juga menggambarkan bahwa proses mediasi sering kali dimulai melalui komunikasi informal yang difasilitasi oleh tokoh agama sebelum berkembang menjadi forum dialog yang lebih terbuka.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa dalam beberapa interaksi mediasi, tokoh keagamaan tidak menempati posisi sebagai pengambil keputusan utama, tetapi lebih sering berperan sebagai pembuka ruang komunikasi, penjaga suasana dialog, dan penghubung antaraktor komunitas. Pada situasi tertentu, keberadaan figur religius juga terlihat memengaruhi kesediaan para pihak untuk hadir dan mempertahankan proses komunikasi selama mediasi berlangsung.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh dokumen dan catatan kegiatan yang menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh masyarakat dan mediator berbasis komunitas dalam penyelesaian konflik umumnya dilakukan melalui mekanisme dialog, pendekatan personal, serta penggunaan bahasa keagamaan yang diterima

bersama. Dokumentasi yang dianalisis juga memperlihatkan bahwa legitimasi sosial menjadi salah satu faktor yang secara konsisten muncul dalam praktik penyelesaian konflik yang melibatkan aktor keagamaan. Secara empiris, tema ini memperlihatkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama berangkat dari pengakuan sosial terhadap otoritas keagamaan sebagai sumber kepercayaan dan pembuka proses mediasi sebelum terbentuk mekanisme penyelesaian yang lebih terstruktur.

Dialog Komunitas sebagai Mekanisme Transformasi Konflik

Temuan menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama tidak berhenti pada upaya penghentian ketegangan melalui mediasi awal, tetapi berlanjut pada pembentukan ruang dialog komunitas yang berlangsung secara berkelanjutan. Data lapangan memperlihatkan bahwa proses penyelesaian konflik lebih sering dijalankan melalui interaksi sosial yang bertahap dibandingkan melalui mekanisme formal yang bersifat satu kali intervensi. Dialog menjadi sarana utama untuk membangun kembali hubungan antarindividu dan antarkelompok setelah fase konflik mengalami penurunan intensitas.

Dalam proses mediasi yang diamati selama penelitian, forum dialog tidak selalu berlangsung dalam format resmi, tetapi sering terintegrasi dalam aktivitas sosial masyarakat seperti pertemuan warga, pengajian, kegiatan bersama, dan interaksi komunitas sehari-hari. Informan menggambarkan bahwa keberlanjutan interaksi menjadi faktor yang menentukan efektivitas proses rekonsiliasi karena hubungan sosial yang telah terganggu tidak dapat dipulihkan hanya melalui satu pertemuan. Salah seorang informan menyampaikan:

“Setelah beberapa kali dialog, hubungan antar warga mulai membaik dan ketegangan berkurang secara signifikan.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa dialog yang berlangsung tidak hanya digunakan untuk membahas sumber konflik secara langsung, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun kembali rasa saling percaya dan memperluas komunikasi lintas kelompok. Dalam beberapa situasi, partisipasi masyarakat meningkat ketika proses dialog dikaitkan dengan aktivitas sosial yang sudah akrab dalam kehidupan komunitas. Interaksi yang berlangsung secara berulang juga memperlihatkan perubahan pola komunikasi dari yang sebelumnya defensif menjadi lebih terbuka.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen kegiatan dan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa forum komunikasi berbasis komunitas menjadi salah satu mekanisme yang paling sering digunakan dalam proses penyelesaian

konflik. Dokumentasi yang dianalisis memperlihatkan bahwa keberhasilan proses mediasi tidak hanya diukur dari berhentinya konflik, tetapi juga dari keberlanjutan hubungan sosial dan keterlibatan kembali kelompok-kelompok yang sebelumnya mengalami ketegangan. Secara empiris, tema ini memperlihatkan bahwa dialog komunitas berfungsi sebagai mekanisme transformasi relasi sosial yang memungkinkan proses resolusi konflik bergerak dari penghentian konflik menuju pembentukan kembali hubungan sosial yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Operasionalisasi Nilai Islam Nusantara dalam Praktik Resolusi Konflik

Temuan menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama tidak dipahami oleh para pelaku sebagai penerapan konsep abstrak, tetapi diwujudkan melalui serangkaian tindakan sosial yang berakar pada nilai Islam Nusantara. Data lapangan memperlihatkan bahwa proses mediasi dan pembangunan relasi sosial dijalankan melalui praktik yang menekankan moderasi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pencarian keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Nilai-nilai tersebut muncul secara konsisten dalam interaksi antara mediator, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian konflik.

Pada tingkat praktik, informan menggambarkan bahwa prinsip *tawassut* diwujudkan melalui upaya menghindari posisi yang ekstrem dan mendorong pencarian titik temu antarkelompok. Dalam proses mediasi, pendekatan yang digunakan tidak diarahkan untuk menentukan pihak yang menang atau kalah, tetapi untuk menciptakan ruang negosiasi yang dapat diterima bersama. Salah seorang informan menjelaskan:

“Yang dicari bukan siapa yang paling benar, tetapi bagaimana semua pihak tetap bisa hidup berdampingan setelah konflik selesai.”

Sementara itu, nilai *tasāmuḥ* tampak dalam praktik pemberian ruang kepada berbagai kelompok untuk menyampaikan pengalaman dan kepentingannya tanpa tekanan untuk menyeragamkan pandangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa forum dialog, perbedaan posisi dan pengalaman tidak diperlakukan sebagai hambatan, tetapi menjadi bagian dari proses komunikasi yang dijaga agar tetap berlangsung. Interaksi yang diamati memperlihatkan adanya upaya aktif untuk mempertahankan suasana saling menghormati selama proses mediasi berjalan.

Nilai *tawāzun* muncul dalam cara para mediator menjaga keseimbangan antara kepentingan kelompok, norma sosial, dan kebutuhan pemulihan relasi. Catatan observasi menunjukkan bahwa keputusan yang dihasilkan tidak

diarahkan pada penyelesaian jangka pendek, tetapi mempertimbangkan keberlanjutan hubungan sosial setelah konflik mereda. Temuan ini juga diperkuat oleh dokumen dan catatan kegiatan yang menunjukkan bahwa proses penyelesaian konflik secara konsisten menekankan keseimbangan antara pendekatan normatif, komunikasi sosial, dan kebutuhan komunitas lokal. Secara empiris, tema ini memperlihatkan bahwa nilai Islam Nusantara dioperasionalkan bukan sebagai identitas simbolik, melainkan sebagai seperangkat praktik sosial yang mengarahkan cara mediasi dijalankan, relasi sosial dipulihkan, dan proses penyelesaian konflik dipertahankan dalam kehidupan komunitas.

Ekspansi Praktik Peacebuilding melalui Relasi Lokal–Global

Temuan menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama tidak berhenti pada penyelesaian persoalan pada tingkat komunitas, tetapi berkembang melalui proses perluasan praktik ke ruang sosial yang lebih luas. Data lapangan memperlihatkan bahwa pengalaman penyelesaian konflik berbasis komunitas dipahami oleh para pelaku sebagai pengalaman yang dapat dibagikan, disesuaikan, dan digunakan kembali dalam konteks yang berbeda. Dalam proses tersebut, praktik lokal tidak diposisikan sebagai model yang diterapkan secara kaku, tetapi sebagai sumber pengalaman yang terus mengalami penyesuaian sesuai kebutuhan lapangan.

Informan menjelaskan bahwa proses penyebaran praktik perdamaian lebih banyak berlangsung melalui pertukaran pengalaman, jejaring sosial, forum komunitas, dan komunikasi antarpelaku dibandingkan melalui prosedur kelembagaan yang formal. Salah seorang informan menyampaikan:

“Setiap wilayah punya kondisi berbeda, jadi yang dipindahkan bukan bentuk kegiatannya, tetapi cara membangun komunikasi dan kepercayaan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses transfer praktik lebih dipahami sebagai adaptasi pendekatan daripada reproduksi mekanisme secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam berbagai interaksi komunitas, praktik mediasi dan dialog yang telah digunakan pada konteks tertentu sering mengalami modifikasi ketika diterapkan pada situasi yang berbeda. Penyesuaian tersebut tampak pada bentuk komunikasi, aktor yang dilibatkan, serta cara membangun partisipasi masyarakat. Beberapa praktik yang sebelumnya berkembang dari pengalaman lokal tetap dipertahankan prinsip dasarnya, tetapi mengalami perubahan dalam bentuk implementasi sesuai kondisi sosial yang dihadapi.

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen dan catatan kegiatan yang menunjukkan adanya upaya untuk memperluas pengalaman resolusi konflik

melalui pertukaran praktik, penyelenggaraan forum lintas komunitas, dan penguatan jejaring sosial yang memungkinkan terjadinya pembelajaran antarkonteks. Dokumentasi yang dianalisis memperlihatkan bahwa keberlanjutan praktik tidak ditentukan oleh keseragaman prosedur, melainkan oleh kemampuan melakukan adaptasi terhadap kondisi sosial yang berbeda.

Secara empiris, tema ini memperlihatkan bahwa praktik *peacebuilding* berkembang melalui relasi yang dinamis antara pengalaman lokal, proses transfer praktik, dan kemampuan adaptasi dalam berbagai konteks sosial sehingga memungkinkan keberlanjutan proses resolusi konflik di luar ruang asalnya.

Sintesis Temuan: Dari Otoritas Keagamaan menuju Model Peacebuilding Berbasis Islam Nusantara

Keempat tema menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama berlangsung melalui mekanisme yang saling terhubung dan tidak dapat dipahami sebagai rangkaian intervensi yang berdiri sendiri. Tema pertama memperlihatkan bahwa legitimasi otoritas keagamaan menjadi kondisi awal yang memungkinkan terbentuknya kepercayaan sosial dan keterbukaan antarpihak dalam situasi konflik. Pada tahap ini, otoritas tidak berfungsi sebagai instrumen kontrol, tetapi sebagai sumber legitimasi sosial yang membuka ruang bagi proses penyelesaian konflik. Tema kedua menunjukkan bahwa legitimasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik dialog komunitas yang memungkinkan transformasi hubungan sosial berlangsung secara bertahap melalui komunikasi, mediasi, dan keterlibatan komunitas. Tema ketiga memperlihatkan bahwa keberlanjutan proses tersebut ditopang oleh operasionalisasi nilai Islam Nusantara—khususnya *tawassut*, *tasāmuḥ*, dan *tawāzun*—yang bekerja bukan sebagai simbol identitas, tetapi sebagai orientasi tindakan dalam praktik sosial. Selanjutnya, tema keempat menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak berhenti pada penyelesaian konflik di tingkat lokal, tetapi berkembang melalui proses transfer praktik dan adaptasi yang memungkinkan pengalaman perdamaian bergerak melintasi konteks sosial yang berbeda.

Jika dibaca secara integratif, temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme resolusi konflik yang muncul dalam penelitian tidak mengikuti pola linear dari penghentian konflik menuju stabilitas sosial, tetapi bergerak melalui siklus yang terdiri atas pembentukan legitimasi, pembangunan ruang dialog, internalisasi nilai, dan perluasan praktik. Pola tersebut memperlihatkan bahwa relasi antara aktor keagamaan, komunitas, dan sistem nilai menjadi elemen yang bekerja secara simultan dalam membentuk keberlanjutan proses perdamaian. Temuan ini memperkuat argumentasi dalam literatur *religious peacebuilding* yang menempatkan agama sebagai sumber daya sosial dalam transformasi konflik,

namun sekaligus memperlihatkan bahwa efektivitas praktik perdamaian sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengoperasionalkan nilai lokal ke dalam mekanisme sosial yang konkret.

Pada saat yang sama, sintesis temuan ini memperluas pembacaan studi Islam moderat dan praktik kemanusiaan yang sebelumnya lebih banyak menekankan dimensi normatif atau institusional secara terpisah. Dalam penelitian ini, nilai Islam Nusantara tidak muncul sebagai kerangka ideologis yang berdiri sendiri, tetapi sebagai perangkat operasional yang menghubungkan legitimasi sosial, praktik mediasi, dan reproduksi perdamaian pada berbagai konteks. Dengan demikian, keempat tema secara bersama-sama menunjukkan adanya mekanisme resolusi konflik berbasis Islam Nusantara yang bekerja melalui hubungan dinamis antara otoritas keagamaan, dialog komunitas, praktik nilai, dan adaptasi lintas konteks sebagai fondasi pembentukan praktik *peacebuilding* yang berkelanjutan.

Dialog dengan Literatur: Membaca Praktik Resolusi Konflik Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Religious Peacebuilding dan Transformasi Konflik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan dalam konteks Nahdlatul Ulama dibentuk melalui hubungan yang dinamis antara legitimasi otoritas keagamaan, dialog komunitas, operasionalisasi nilai Islam Nusantara, dan kemampuan melakukan adaptasi lintas konteks. Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses perdamaian tidak berlangsung melalui intervensi tunggal, tetapi melalui rangkaian mekanisme sosial yang saling memperkuat dan berkembang secara bertahap. Temuan ini memberikan dasar untuk membaca kembali posisi aktor keagamaan dalam praktik *peacebuilding* kontemporer.

Dalam perspektif *religious peacebuilding*, hasil penelitian ini sejalan dengan literatur yang menempatkan agama sebagai sumber daya sosial yang dapat memperkuat proses mediasi, rekonsiliasi, dan pembangunan kembali relasi sosial. Studi-studi yang digunakan dalam artikel ini menunjukkan bahwa organisasi dan aktor keagamaan memiliki kemampuan membangun legitimasi, menciptakan ruang komunikasi, dan memperluas orientasi kemanusiaan dalam penyelesaian konflik. Temuan penelitian memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa legitimasi religius tidak hanya berfungsi sebagai sumber otoritas simbolik, tetapi menjadi mekanisme operasional yang membuka ruang keterlibatan komunitas dalam proses perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pembacaan *religious peacebuilding* yang melihat agama sebagai praktik sosial yang bekerja melalui relasi dan institusi, bukan semata sebagai sistem nilai normatif.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan perbedaan dengan sebagian literatur *conflict transformation* yang cenderung menempatkan transformasi relasi sosial melalui perangkat institusional atau komunikasi yang relatif netral terhadap dimensi religius. Dalam penelitian ini, transformasi konflik tidak berlangsung melalui pemisahan antara ruang sosial dan ruang keagamaan, tetapi melalui integrasi keduanya. Proses dialog, mediasi, dan rekonstruksi hubungan sosial justru memperoleh efektivitasnya ketika nilai keagamaan hadir dalam bentuk praktik yang diterima secara sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi teologis dan dimensi sosial bekerja secara simultan dalam menghasilkan perubahan relasi antarpihak yang mengalami konflik.

Dialog dengan literatur Islam moderat dan *Humanitarian Islam* juga memperlihatkan kesinambungan sekaligus perluasan argumentasi. Kajian terdahulu telah menunjukkan pentingnya moderasi, toleransi, dan orientasi kemanusiaan dalam memperkuat praktik perdamaian. Temuan penelitian ini mendukung arah tersebut, tetapi menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi efektif bukan karena keberadaannya sebagai prinsip normatif, melainkan karena dioperasionalkan melalui tindakan sosial yang konkret. Nilai *tawassuṭ*, *tasāmuḥ*, dan *tawāzun* tidak muncul sebagai identitas ideologis, tetapi menjadi perangkat yang mengatur cara dialog dijalankan, keputusan dimediasi, dan relasi sosial dipulihkan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas literatur Islam moderat dari tingkat gagasan menuju tingkat praktik sosial.

Pada saat yang sama, dialog dengan studi Nahdlatul Ulama menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah berhasil menggambarkan kontribusi organisasi ini dalam moderasi beragama, mediasi sosial, dan diplomasi kemanusiaan, tetapi sebagian besar masih bergerak pada tingkat deskriptif atau institusional. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik resolusi konflik Nahdlatul Ulama dapat dibaca sebagai mekanisme yang memiliki struktur internal yang lebih sistematis, yaitu bergerak dari legitimasi → dialog → operasionalisasi nilai → adaptasi lintas konteks. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan pada penegasan kembali bahwa Nahdlatul Ulama berperan dalam perdamaian, tetapi pada penyusunan penjelasan analitis mengenai bagaimana praktik tersebut bekerja dan dipertahankan dalam berbagai konteks sosial.

Model Konseptual: Resolusi Konflik Berbasis Islam Nusantara melalui Praktik Peacebuilding Nahdlatul Ulama

Berdasarkan temuan empiris dan dialog teoritis, penelitian ini mengusulkan suatu model konseptual yang menjelaskan bagaimana praktik resolusi konflik berbasis Islam Nusantara bekerja melalui mekanisme yang bergerak dari konstruksi nilai menuju pembentukan praktik perdamaian yang berkelanjutan.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan resolusi konflik dalam konteks Nahdlatul Ulama tidak ditentukan oleh keberadaan nilai normatif semata, tetapi oleh kemampuan mentransformasikan nilai tersebut menjadi praktik sosial yang dapat diterima, dijalankan, dan direproduksi dalam berbagai konteks.

Tahap pertama model ini adalah nilai Islam Nusantara yang berfungsi sebagai fondasi normatif dalam membentuk orientasi tindakan sosial. Dalam penelitian ini, nilai *tawassuʿ*, *tasāmuḥ*, dan *tawāzun* tidak muncul sebagai identitas simbolik atau doktrin abstrak, tetapi sebagai perangkat yang mengarahkan cara konflik dipahami, relasi dibangun, dan keputusan dimediasi. Pada tahap ini, nilai bekerja sebagai sumber legitimasi sosial yang memberikan dasar etis bagi praktik perdamaian.

Tahap kedua adalah praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama sebagai arena operasionalisasi nilai. Temuan menunjukkan bahwa nilai tidak bergerak secara otomatis menuju perubahan sosial, tetapi dimediasi oleh aktor, struktur organisasi, dan praktik komunitas yang memungkinkan nilai memperoleh bentuk konkret dalam kehidupan sosial. Melalui keterlibatan tokoh agama, mediator, dan jaringan komunitas, praktik kelembagaan menjadi ruang yang menerjemahkan orientasi normatif menjadi tindakan sosial yang dapat diakses dan diterima oleh masyarakat.

Tahap ketiga adalah mediasi sosial, yaitu proses ketika praktik kelembagaan menghasilkan ruang dialog, negosiasi, dan pemulihan komunikasi antarpihak yang mengalami konflik. Pada tahap ini, legitimasi religius dan keterlibatan komunitas bekerja secara simultan untuk membuka kesempatan terjadinya rekonstruksi hubungan sosial. Mediasi tidak dipahami sebagai prosedur penyelesaian sengketa semata, tetapi sebagai mekanisme yang memungkinkan proses pembentukan kembali kepercayaan sosial.

Tahap keempat adalah transformasi relasi, yaitu perubahan bertahap dari relasi yang sebelumnya ditandai ketegangan menuju relasi yang lebih terbuka, adaptif, dan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa perubahan tersebut berlangsung melalui interaksi yang berulang, pembentukan ruang sosial baru, dan penguatan partisipasi komunitas. Pada tahap ini, penyelesaian konflik tidak berhenti pada pengurangan eskalasi, tetapi bergerak menuju pembentukan pola relasi yang lebih stabil.

Tahap terakhir adalah *peacebuilding*, yaitu kondisi ketika praktik perdamaian yang telah terbentuk tidak hanya dipertahankan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki kapasitas untuk ditransfer dan diadaptasi pada konteks yang berbeda. Dalam model ini, *peacebuilding* dipahami sebagai hasil dari hubungan dinamis antara nilai lokal, praktik organisasi, mediasi sosial, dan transformasi relasi yang berlangsung secara berulang.

Dengan demikian, model yang dihasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik Nahdlatul Ulama bekerja melalui alur: nilai Islam Nusantara → praktik kelembagaan → mediasi sosial → transformasi relasi → *peacebuilding*. Model ini sekaligus memperluas pembacaan *religious peacebuilding* dari pendekatan yang menekankan agama sebagai sumber legitimasi menuju pendekatan yang menjelaskan bagaimana nilai keagamaan dioperasionalkan melalui praktik sosial dan menghasilkan mekanisme perdamaian yang dapat beradaptasi lintas konteks.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan dialog dengan literatur, penelitian ini mengusulkan suatu model integratif resolusi konflik yang menjelaskan mekanisme operasional hubungan antara nilai Islam Nusantara, praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama, dan pembentukan praktik *peacebuilding*. Model ini menunjukkan bahwa proses perdamaian tidak berlangsung secara linear, tetapi dibentuk melalui interaksi antara sumber legitimasi, mekanisme sosial, dan kapasitas adaptasi yang memungkinkan praktik resolusi konflik berkembang melintasi konteks lokal dan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik resolusi konflik yang dijalankan Nahdlatul Ulama tidak bekerja terutama melalui intervensi formal atau pendekatan normatif yang berdiri sendiri, tetapi melalui mekanisme sosial yang menghubungkan nilai keagamaan, praktik kelembagaan, dan transformasi relasi dalam kehidupan komunitas. Berdasarkan temuan empiris, penelitian menemukan bahwa proses perdamaian dibentuk melalui empat mekanisme yang saling berkaitan, yaitu legitimasi otoritas keagamaan sebagai sumber kepercayaan sosial, dialog komunitas sebagai ruang mediasi dan rekonstruksi hubungan, operasionalisasi nilai Islam Nusantara sebagai orientasi tindakan sosial, serta ekspansi praktik melalui proses transfer dan adaptasi lintas konteks. Sintesis atas keempat mekanisme tersebut menghasilkan model konseptual resolusi konflik berbasis Islam Nusantara yang bergerak melalui alur: nilai Islam Nusantara → praktik kelembagaan Nahdlatul Ulama → mediasi sosial → transformasi relasi → *peacebuilding*. Model ini menunjukkan bahwa efektivitas praktik perdamaian tidak ditentukan oleh keberadaan nilai keagamaan semata, tetapi oleh kemampuan mengoperasionalkan nilai tersebut menjadi praktik sosial yang dapat diterima, dipelihara, dan direproduksi dalam konteks yang berbeda.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian *religious peacebuilding* dengan menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi moral, tetapi juga sebagai mekanisme operasional dalam pembentukan perdamaian. Penelitian ini juga memperluas pembacaan *conflict transformation*

melalui integrasi dimensi teologis dan praktik sosial yang selama ini relatif diposisikan secara terpisah. Pada saat yang sama, penelitian ini memperkaya studi tentang Nahdlatul Ulama dan Islam moderat dengan menggeser fokus dari deskripsi institusional menuju penjelasan mengenai mekanisme bagaimana praktik perdamaian dibentuk dan dipertahankan.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran aktor keagamaan dalam resolusi konflik memerlukan pengembangan ruang dialog, penguatan kapasitas mediasi berbasis komunitas, dan kemampuan melakukan adaptasi terhadap konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, praktik resolusi konflik berbasis Islam Nusantara dapat dipahami bukan hanya sebagai pengalaman lokal Indonesia, tetapi sebagai sumber pembelajaran yang memiliki relevansi lebih luas bagi pengembangan agenda *peacebuilding*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam konteks empiris yang terfokus pada Kota Depok dan menggunakan desain kualitatif berbasis kasus sehingga tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks lokasi, membandingkan praktik organisasi keagamaan pada wilayah yang berbeda, atau mengembangkan pengujian model melalui pendekatan komparatif dan desain *mixed methods* untuk menilai keberlakuan mekanisme yang ditemukan pada konteks sosial yang lebih beragam.

REFERENCE

- Ahmed, S. K. 2024. "Journal of Medicine, Surgery, and Public Health." *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health* 2 (April): 1–4.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2025. "Reporting Guidelines for Qualitative Research: A Values-Based Approach." *Qualitative Research in Psychology* 22 (2): 399–438. <https://doi.org/10.1080/14780887.2024.2382244>
- Braun, Virginia, Victoria Clarke, and Nikki Hayfield. 2024. *Thematic Analysis: A Reflexive Approach*. 4th ed. London: SAGE Publications.
- Brinkmann, Svend. 2023. "Introduction to Qualitative Interviewing." In *Qualitative Interviewing: Conversational Knowledge Through Research Interviews*. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197648186.003.0001>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2016. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln. 2017. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Flick, Uwe. 2022. *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Guest, Greg, Arwen Bunce, and Laura Johnson. 2006. "How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18 (1): 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Hamid, A., M. Firdaus, B. Uyuni, and H. S. Farooq. 2025. "Peace-Oriented Dakwah and Peacebuilding: A Critical Discourse Analysis in Conflict-Affected Middle East Societies." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13 (3): 2043–2072. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i3.2057>
- Maknunia, J., S. Sutrisno, and T. A. Julianto. 2025. "Peacebuilding and Humanitarian Crises: The Role of Islamic Humanitarianism in Indonesia's Conflict Resolution and Disaster Response." *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization* 2 (1): 117–133. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v2i1.1371>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2013. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Naeem, M., W. Ozuem, K. Howell, and S. Ranfagni. 2023. "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research." *International Journal of Qualitative Methods* 22: 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Özden, M. 2024. "Content and Thematic Analysis Techniques in Qualitative Research: Purpose, Process and Features." *Qualitative Inquiry in Education: Theory & Practice* 2 (1): 64–81. <https://doi.org/10.59455/qietp.20>
- Qaissi, Aziz. 2024. "Thematic Analysis in Qualitative Research: A Comprehensive Overview." In *The Second International Doctoral Conference—Planning, Understanding, and Undertaking Research Projects: Tools and Methods*, 3–8.
- Rois, N., L. Rahmawati, M. Mahsun, and I. Fadhillah. 2025. "Youth as Frontline Peacebuilders: Integrating Intergroup Contact and Social Capital to Prevent Religious Conflict in Central Java." *Harmoni* 24 (2): 215–231. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v24i2.887>
- Setia, P., and R. A. A. Rahim. 2024. "The Nahdlatul Ulama's Contribution to Peacemaking in a Digital Era." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 7 (1): 73–86. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.34118>
- Sidik, M. D. H., and R. Dilawati. 2025. "The Role of Religion in Building Peace in Southeast Asia: A Systematic Literature Review." *Focus* 6 (1): 15–36. <https://doi.org/10.26593/focus.v6i1.9350>
- Tania, B., K. S. Pambudi, T. Chusniyah, and S. A. Haqq. 2024. "How

Humanitarian Islam Fosters Peace: The Perspective of Nahdlatul Ulama." *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* 26 (1): 171–203.
<https://doi.org/10.18860/eh.v26i1.26592>

Umam, M. S., and H. Ash-Shiddiqi. 2024. "Nahdlatul Ulama's Perspective on Religious Moderation for Global Peace and Justice." *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1 (2): 165–174.